

## Perbedaan Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended* Dan *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Kelas X Sma N 1 Sulang

Nanda Galih Dwi Ardhika  
[baguscasa313@gmail.com](mailto:baguscasa313@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan hidup manusia karena berperan dalam mencerdaskan bangsa, Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan akibat kemajuan teknologi ini adalah *e-learning*. metode pembelajaran *flipped classroom* adalah metode yang membalik kegiatan siswa dimana kegiatan yang awalnya dilakukan di sekolah kini harus dilakukan di rumah masing-masing. *Passing* terdiri atas *passing* bawah dan *passing* atas. Teknik *passing* bawah menjadi salah satu kunci agar bisa memainkan bola voli dengan baik. Tujuan Penelitian : Perbedaan pengaruh metode pembelajaran *blended* dan *flipped classroom* terhadap peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli kelas X SMA N 1 Sulang. Metode Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan desain *pretest-postest two group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sulang. Sebanyak 350 siswa. Hasil penelitian : Terdapat peningkatan setelah diberikan *treatment* pembelajaran *blended* diperoleh hasil *pretest* nilai *mean* sebesar 69,3, *postest mean* sebesar 84,2, dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 17,6%. pembelajaran *flipped classroom* diperoleh hasil *pretest* nilai *mean* sebesar 64,6, *postest mean* sebesar 79,94, dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 15,34%. Ada terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli dengan metode pembelajaran *blended* dan *flipped classroom*.

**Kata kunci :** pembelajaran *blended* dan *flipped classroom*, *passing* bawah bola voli

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan hidup manusia karena berperan dalam mencerdaskan bangsa (Dita dkk., 2018). Pendidikan dapat menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara baik secara intelektual, emosional, dan spiritual (Nearidita, 2018). Dalam pelaksanaan pendidikan, model pembelajaran merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan mencetak generasi cerdas di sekolah. Model pembelajaran ini berupa sebuah rancangan atau strategi yang dimanfaatkan guru untuk mencapai tujuan instruksional, yaitu meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik (H.J.S Husdarta, 2012: 5). Pada era kemajuan teknologi yang pesat ini telah banyak model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran secara lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran konvensional (ceramah/tatap muka) banyak digunakan guru sebagai model pembelajaran, meskipun cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif dan mudah jenuh (Baidhori, 2017; Nearidita, 2018). Pada pembelajaran konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Sikap pasif dan jenuh siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut menjadi tidak maksimal.

Zulyadaini (2017) menyatakan bahwa mayoritas guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Jelas bahwa model-model yang konvensional itu tidak memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah menjadi sangat penting dan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah, yakni untuk melatih cara berpikir dan bernalar siswa untuk membuat kesimpulan.

Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan akibat kemajuan teknologi ini adalah *e-learning*. Menurut Elyas (2018: 3), *e-learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. Model pembelajaran *e-learning* dapat mempermudah peserta didik untuk mengakses bahan pelajaran, diskusi dengan teman, serta bertanya dengan pengajar kapanpun dan di manapun. Guru dapat menambahkan bahan ajar atau soal latihan yang diunggah di internet sehingga peserta didik juga dapat menambah wawasannya. Namun demikian, implementasi model pembelajaran *e-*

*learning* memiliki banyak keterbatasan yang hanya bisa dilakukan dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas. Lemahnya kualitas dan kontrol terhadap model pembelajaran *e-learning*, memungkinkan siswa belum mampu secara mandiri mengelolanya (Neadinta, 2018).

Solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan model pembelajaran secara tatap muka di kelas dan model pembelajaran *e-learning*. Penggabungan model pembelajaran tersebut sering disebut dengan pembelajaran *blended* di mana pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran *blended* dapat menjawab tantangan dalam dunia pendidikan karena memanfaatkan perkembangan teknologi. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran *blended* dapat membantu siswa dalam mempelajari dan mengembangkan kualitas pengajaran (Zheng dkk., 2021).

Metode pembelajaran *blended* dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk pendidikan jasmani. Banyaknya materi yang harus dikuasai dalam pembelajaran pendidikan jasmani tentu akan membutuhkan banyak waktu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan jasmani mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor (Rohmah, 2021). Guru harus memiliki metode yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal dan tuntas. Dengan demikian pemilihan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Thorne (2013) menyatakan pembelajaran *blended* sebagai campuran e-learning dan teknologi multimedia, seperti video streaming, kelas virtual, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk pelatihan kelas tradisional. Husamah (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka (offline) dan pembelajaran berbasis komputer (online). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kaur bahwa "*blended* merupakan kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran dan gaya belajar yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar interaktif pada pembelajaran daring (elearning) dan pembelajaran tatap muka" jadi ini bisa diterapkan pada subjek apapun (Kaur M, 2013).

Menurut Garner & Oke (2015) pembelajaran *blended* adalah lingkungan belajar yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (F2F) dengan pembelajaran daring yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model *blended* diharapkan dapat membantu siswa untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar, menyediakan peluang praktis-realistis bagi guru dan siswa untuk pembelajaran mandiri, serta meningkatkan kemampuan siswa dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Selain model pembelajaran *blended*, terdapat model pembelajaran *flipped classroom*.

Hasanudin & Fitrianiingsih (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* dipopulerkan pertama kali oleh Bergman dan Aaron pada tahun 2007. Dalam penelitiannya Roehl et al (2013) dan Tucker (2012) menyatakan bahwa *flipped classroom* merupakan suatu pembelajaran dimana siswa memanfaatkan waktu di kelas untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan konsep serta terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Metode pembelajaran *flipped classroom* atau yang sering dikenal dengan model pembelajaran terbalik menurut (Johnson, 2013) adalah bentuk strategi guru dalam meminimalkan perintah atau instruksi dan memaksimalkan interaksi antar siswa. Jadi metode pembelajaran *flipped classroom* adalah metode yang membalik kegiatan siswa dimana kegiatan yang awalnya dilakukan di sekolah kini harus dilakukan di rumah masing-masing. Hasil review Turan dan Akdag-Cimen (2020) tentang keefektivan metode pembelajaran *flipped classroom* memiliki manfaat, yaitu menumbuhkan tanggungjawab terhadap tugas kelompok dan kegiatan kelas serta memiliki banyak keuntungan pedagogis (Stöhr, Demaziere, Adawi, 2020).

Permainan bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang menjadi perhatian para peneliti dan cukup terkenal di Indonesia setelah sepak bola dan badminton (Zainur, 2019). Permainan ini mensyaratkan kemampuan dan kekuatan otot yang tinggi serta mempunyai kondisi fisik yang baik. Cabang olahraga bola voli wajib diajarkan pada siswa dimana siswa dituntut dapat melakukan dasar-dasar permainan bola voli tersebut. Teknik-teknik dasar tersebut meliputi servis, *smash*, *block*, dan *passing* (Putra dkk., 2019). *Passing* merupakan teknik mengoperkan bola yang dimainkan kepada teman seregu (Yusmar, 2017). *Passing* terdiri atas *passing* bawah dan *passing* atas. Teknik *passing* bawah menjadi salah satu kunci agar bisa mempermainkan bola voli dengan baik. Menurut Diana pada tahun 2019, perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran bola voli teknik *passing* bawah kurang antusias dan kurang sungguh-sungguh.

Hasil observasi awal yang dilakukan kepada 20 siswa kelas X SMA Negeri 1 Sulang yang mengikuti ekstrakurikuler bola voli menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait istilah *passing* bawah bola voli sudah baik, tetapi pemahaman dan gerakan dasar

*passing* bawah bola voli belum dikuasai. Sebanyak 15 siswa kurang baik melakukan *passing* bawah bola voli, sedangkan 5 siswa sudah baik. Parameter yang digunakan dalam observasi ini yaitu dengan memberikan kuis dan menilai ketepatan siswa dalam menerima atau mengembalikan bola voli ke sasaran.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut agar tujuan proses pembelajaran *passing* bawah bola voli mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu dengan menerapkan variasi metode pembelajaran misalnya *blended* dan *flipped classroom*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sulang karena SMA tersebut merupakan satu-satunya SMA negeri yang berada di Kecamatan Sulang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Blended dan Flipped classroom* Terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Kelas X di SMA Negeri 1 Sulang”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian kuantitatif ini menggunakan *Quasi Experimental* dalam bentuk *pretest-posttest two group design* guna mengetahui perbedaan pengaruh metode pembelajaran *blended* dan *flipped classroom* terhadap hasil *passing* bawah bola voli. Setelah dua kelompok diberi *treatment*.

### **Populasi dan Sampel**

Seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sulang pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 280 siswa yang terbagi 8 kelas. Dan untuk sampelnya diambil secara purposive sampling dan diambil 2 kelas yang masing-masing berjumlah 30 siswa dengan jumlah total 60. Kelas X1 melakukan *treatment blended* dan kelas X2 melakukan *treatment flipped classroom*

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, observasi ini digunakan sebagai referensi. Observasi meliputi mengamati dan memperoleh informasi dari berbagai sumber mengenai keadaan kegiatan proses belajar bola voli khususnya pada *passing* bawah SMA N 1 Sulang

#### 2. Tes

Tes yang akan digunakan dalam investigasi ini ialah dengan melakukan *pre-test* dan *post-test*. Tes ini bertujuan mengetahui nilai afektif, kognitif dan psikomotorik.

#### 3. Dokumentasi Penelitian

Untuk memperkuat data yang terkumpul di lapangan. Selama penelitian di SMA N 1 Sulang pembelajaran bola voli diperoleh data nama siswa, sampel penelitian, dan foto terkait pembelajaran sebagai dokumentasi.

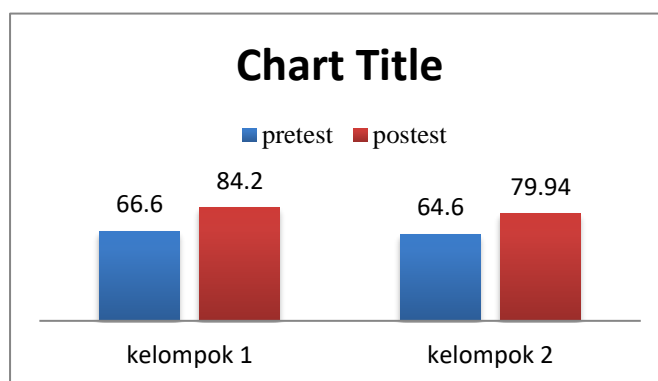
**TEKNIK ANALISIS DATA**

Data analisis dengan menggunakan teknik statistik seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis

**HASIL**

Dari hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli setelah diberikan *treatment* dengan penerapan penerapan model pembelajaran *blended* mengalami peningkatan nilai mean atau rata-rata dari *pretest* sebesar 66,6 menjadi *posttest* sebesar 84,2 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 17,6% sedangkan untuk hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli setelah diberikan *treatment* dengan penerapan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan nilai *mean* atau rata-rata dari *pretest* sebesar 64,6 menjadi *posttest* sebesar 79,94 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 15,34%.

Gambar 4.3 Penilaian Kedua Kelompok



Sumber : Hasil Analisis Data (2023)

Berdasarkan data hasil uji normalitas diatas diperoleh Sig. untuk semua data *pretest* dan *posttest* lebih dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Data	Sig.	Keterangan	
<i>blended</i>	<i>Pretest</i>	0.772	0.978	Normal
	<i>Posttest</i>	0.051	0.931	Normal
<i>flipped classroom</i>	<i>Pretest</i>	0.173	0.950	Normal
	<i>Posttest</i>	0.124	0.945	Normal

Sumber : Hasil Analisis Data (2023)

Dari hasil analisis kedua kelompok dilakukan uji Independent sample t-test yaitu diperoleh nilai t hitung kelompok metode pembelajaran *blended* dan *flipped classroom* adalah sebesar 4,81 dan nilai mean difference 4,73 dengan sig.2-tailed 0,000. Maka didapatkan hasil nilai sig.2-tailed < 0,05 atau 0,000 < 0,05 Kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli dengan metode pembelajaran *blended* dan *flipped classroom*.

Tabel 4.8 Uji *Independent sample t-test* Pembelajaran *Blended* dan *Flipped Classroom*

Data	Df	<i>Mean difference</i>	T hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>blended</i>	58	4.73	4.81	0,000	Signifikan
<i>flipped classroom</i>					

Sumber : Hasil Analisis Data (2023)

Dari hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli setelah diberikan treatment dengan penerapan penerapan model pembelajaran *blended* mengalami peningkatan nilai mean atau rata-rata dari pretest sebesar 66,6 menjadi posttest sebesar 84,2 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 17,6% sedangkan untuk hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli setelah diberikan treatment dengan penerapan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan nilai mean atau rata-rata dari pretest sebesar 64,6 menjadi posttest sebesar 79,94 dengan kata lain mengalami peningkatan sebesar 15,34%.

Hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli di ambil setelah dilakukan pretest dan posttest dan nilai yang diambil merupakan gabungan dari hasil nilai kognitif dan hasil nilai psikomotor siswa setelah dilakukan pretest dan posttest. Dari hasil yang sudah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli kelompok 1 dengan penerapan model pembelajaran *blended* lebih tinggi dengan hasil 17,6% di bandingkan dengan peningkatan hasil belajar teknik dasar *passing* bawah bola voli kelompok 2 dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dengan hasil 15,34%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

hasil penelitian dan paparan pembahasan mengenai pengaruh pembelajaran *blended* dan *flipped classroom* terhadap peningkatan hasil belajar passing bawah bola voli pada siswa kelas X di SMA N 1 Sulang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Terdapat pengaruh penerapan metode *blended* dan *flipped classroom* terhadap hasil belajar passing bawah bola voli peserta didik kelas X SMA N 1 Sulang

### Saran

1. Bagi peserta didik

Dengan adanya *blended* dan *flipped classroom* pada siswa, sebaiknya setiap siswa sudah mulai berperan aktif dalam memanfaatkan fasilitas internet dalam memperoleh pengetahuan dalam berbagai referensi dari berupa video, artikel maupun power point tanpa harus menunggu penjelasan dari guru yang bersangkutan.

2. Bagi guru

Peneliti maupun guru yang hendak menerapkan model pembelajaran *blended* maupun *Flipped Classroom* perlu menguasai materi, mengarahkan secara jelas, membimbing dan memotivasi siswa dalam diskusi sehingga penerapan metode ini berjalan sesuai rencana pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Penggunaan *blended* bisa menjadi pilihan dalam mengoptimalkan kualitas belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet bagi guru maupun siswa. Karena konsep *blended learning* sendiri yaitu dengan mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan *e-learning*.

4. Bagi peneliti

Dibutuhkan persiapan yang lebih matang lagi dalam melaksanakan penelitian agar dapat melakukan kontrol terhadap beberapa aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhori, A. (2017). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Pembelajaran *Blended*. *Pendidikan Olahraga Pascasarjana*, 2 (1): 229-236.
- Byram, M., & Hu, A. (2013). *Routledge encyclopedia of language teaching and learning: second edition*. New York: Routledge.
- Diana, W. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erdiyanti, Y. P. & Maulana, A. (2019). Hubungan Kecemasan dengan Performa Atlet Bola Voli pada Event Kejuaraan Antar Desa Di Desa Orimalang Kec. Jamblang Kab. Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2 (2): 269 – 278.
- Ermayasari, E., Harlin, & Yadi, F. (2013). Hubungan Antara Ranah Afektif Siswa Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan Di Smk N 1 Indralaya Utara Tahun 2013. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Festiawan, R., & Arovah, N. I. (2020). Pengembangan —Buku Saku Pintar Gizi untuk siswa SMP: alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gizi olahraga. *Physical Activity Journal*, 1(2), 188-201.
- Firdaus, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Blended* Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Seminar Nasional Keolahragaan*.
- Gunarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.